



## SENI SASTRA: LISAN REJUNG DALAM ACARA PERNIKAHAN SUKU SERAWAI, KABUPATEN SELUMA

Anissa Apriani

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Annisa Apriani <a href="mailto:aprianianissa90@gmail.com">aprianianissa90@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padang Panjang</p>	<p>Rejung adalah salah satu jenis sastra lisan tradisional yang digunakan oleh penduduk Serawai di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Kesenian ini menggunakan pantun yang dilagukan untuk menyampaikan perasaan, nasihat, dan komunikasi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pertunjukan Rejung berfungsi dalam acara pernikahan adat Serawai dan menjelaskan keberadaannya saat ini. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan penelitian pustaka tentang kesenian Rejung. Menurut hasil penelitian, Rejung muncul dalam berbagai upacara pernikahan adat setelah akad nikah dan termasuk dalam tarian Andun. Pesan sosial, ungkapan perasaan, harapan, dan nasihat dimasukkan ke dalam syair-syair yang dibawakan. Semuanya disampaikan dalam bentuk pantun berirama. Tokoh adat, masyarakat, dan kelompok seni tradisional adalah pelaku utama dalam Pertunjukan Rejung. Namun, minat generasi muda terhadap Rejung semakin berkurang seiring berjalannya waktu. Faktor utama yang menyebabkan penurunan praktik kesenian ini adalah dominasi hiburan kontemporer dan penggunaan bahasa daerah yang semakin terbatas. Akibatnya, upaya pelestarian diperlukan agar Rejung tetap dikenal dan diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Serawai untuk generasi berikutnya.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> <i>Rejung, Sastra Lisan, Komunitas Serawai, Pernikahan Konvensional, Dan Budaya Tradisional.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang sangat kaya. Kekayaan itu tidak hanya bersumber dari hasil alamnya saja tetapi negara Indonesia juga memiliki kekayaan lain yakni kekayaan akan tradisi dan budaya. Masyarakat Indonesia juga terdiri dari beribu-ribu bahasa dan suku bangsa. Fenomena ini jelas menuntut masyarakat untuk memahami budaya di berbagai tempat yang dijumpai. Kekayaan tradisi dan budaya ini secara tidak langsung telah menimbulkan berbagai sastra daerah di Indonesia.

Rejung adalah puisi lisan tradisi suku serawai. Yang merupakan salah satu tradisi suku serawai tentang syair pantun yang berisikan tentang ungkapan perasaan seseorang atau isi hati yang disampaikan melalui dengan ratapan pantun, dengan menggunakan bahasa suku serawai. Rejung ini adalah media komunikasi muda-mudi pada zaman dahulu, rejung digunakan oleh para bujang (pemuda) dan gadis sebagai untuk berkomunikasi dan menyatakan perasaan kasih sayang karena pada masa itu mereka sulit untuk bertemu. Secara umum, rejung memiliki makna yang luas dan dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan pesan yang disampaikan. Rejung kasihan, berisi ungkapan rasa iba kerendaghan hati, atau kisah cinta yang penuh perjuangan merasa diri kekurangan. Rejung perpisahan, meenyampaikan pesan perpisahan yang biasanya yang dinyanyikan dengan nada atau ekspresi yang sedih Rejung cari jodoh, digunakan untuk mencari atau mendekati pasangan hidup. berejung dilakukan pada acara pernikahan yang didahului oleh tari andun dari pengantin

## **METODE**

Rejung Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif diterapkan untuk memahami fenomena budaya secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Lokasi penelitian ini berada di daerah kabupaten seluma Provinsi Bengkulu, yang masih memiliki pelaku dan masyarakat pendukung kesenian rejung

1. **Observasi**, merupakan teknik pengump[ulan data yaitu mengamati secara langsung bentuk rejung serta aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan kesenian tersebut.
2. **Wawancara**, dilakukan pengumpulan data terhadap informan yang terlibat sebagai objek penelitian rejung.
3. **Studi pustaka**, bertujuan untuk mengumpulkan data tertulis baik berupa buku, referensi laporan, jurnal, laporan yang berkaitan dengan sumber tertulis yang berkaitan dengan kesenian rejung.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan bentuk dan lirik, dalam seni rejung

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Rejung adalah sastra daerah yang berupa puisi yang ditumbuhkan, biasanya dibuat oleh orang tua. Berejung sering terlihat di acara peresmian pernikahan, diiringi oleh tarian tradisional, seperti tari andun, dan diiringi oleh alat musik tradisional, seperti kolintang dan rebana.

Rejung dilakukan pada siang hari setelah ijab kabul dilakukan oleh mempelai laki-laki yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemangku adat, ahli rumah yang mengundang, dan kelompok berzikir atau bimbang. Setelah itu, mereka makan bersama dan melanjutkan dengan tradisi adat.

Dalam tradisi tradisional, proses pertunjukan pernikahan dimulai dengan belarak, di mana pengantin diarak dari rumah saudara mereka ke tempat acara pernikahan. Setelah belarak, tarian rendai, juga dikenal sebagai pencat silat, dilakukan oleh dua laki-laki dewasa atau orang tua, masing-masing mewakili mempelai laki-laki dan mempelai perempuan sebagai pembukaan. Selanjutnya, tarian adat (andun), juga dikenal sebagai

tarian memanjo, dibawakan secara beramai-ramai oleh pemuka adat dan masyarakat umum tanpa unsur paksaan (sukarela), yang dilakukan sesama jenis secara bergantian dan berejung dengan menembangkan puisi di sela-sela menari. Misalnya, para laki-laki menari memanjo kemudian berejung atau menembangkan puisi yang tidak diwajibkan atau tidak memiliki unsur paksaan (sukarela), dan kemudian ditutup dengkur.

Saat rejung dilakukan, orang-orang di suku Serawai, terutama remaja, dilatih untuk disiplin. Sesuai tradisi, mereka yang melanggar, seperti bersenda gurau atau berkeliaran ke mana-mana, akan dihukum. Namun, sekarang generasi muda tidak lagi menguasai tradisi rejung ini, tetapi lebih mempelajari sastra lisan daerah dari kakek nenek kita. Akibatnya, hanya puisi rejung yang dinyanyikan oleh orang tua di setiap pernikahan

Menurut Anggraini et al. (2023:150), rejung adalah seni pantun yang ditumbuhkan yang biasanya ditumbuhkan oleh orang tua yang sudah berumur. Berejung sering terlihat di acara bujang gadis dan peresmian pernikahan, diselingi dengan tarian adat.

- a. Rejung seorang remaja Rejung seorang remaja terdiri dari bait pernyataan dan bait tanggapan. Bait pernyataan adalah bait pembuka di awal berejung. Rejung adalah kata yang dimulai oleh perejung, dan bait tanggapan adalah kata yang dibutuhkan oleh perejung untuk membalas rejung pernyataan. Bait pernyataan dan bait tanggapan saling berhubungan dan tidak boleh terpisah.
- b. Rejung tetuo (peresmian pernikahan): Rejung tetuo dibawakan secara beramai-ramai oleh orang tua dan anak-anak muda. Ini berbeda dengan rejung bujang gadis. Rejung ini memiliki dua bagian. Bagian pertama berisi tambahan, dan bagian kedua berisi konten.

Berikut puisi lisan rejung dalam acara pernikahan:

Berejung	
<p>1. <i>Andun bejudi</i>  <i>Ke manna andun bejudi</i>  <i>Minjam tukul minjam lendasan</i>  <i>Minjam pulo rinti dan taju</i>  <i>Tanjak untuk muaro ngalam</i>  <i>Ke baro sampai ke bengkulu</i>  <i>Ko sosini</i>  <i>Kami lasampai minjam lolaman</i>  <i>Minjam tempian jalan mandi</i>  <i>Numpang tunak saghi semalam</i>  <i>Batan pomambang ati rindu.</i></p>	<p>2. <i>Panti tinggi</i>  <i>Sarang semut di petai tinggi</i>  <i>Sengkan petai telalu rayo</i>  <i>Rayo adak bemudo lagi</i>  <i>Tinggiran burung barau-barau</i>  <i>Bataklah midang ko perugo</i>  <i>Beceraai ini</i>  <i>Alangkah sedut beceraai ini</i>  <i>Beceraai aso ka lamo</i>  <i>Raso adak betemu di teluak rantau</i>  <i>Arap di ankan kundang jugo.</i></p>
<p>3. <i>Be kuto tinggi</i>  <i>Gedung agung bekuto tinggi</i>  <i>gedung bekuto pagar besi</i>  <i>adak kerumpak nga lelantiang</i>  <i>rembun belabua puncak gunung</i>  <i>sinaro sampai ke betungan</i>  <i>burung tu kini</i></p>	<p>4. <i>Kuto bengkulu</i>  <i>Bo laris kuto bengkulu</i>  <i>Bo gending kuto di lintang</i>  <i>Giring tebing di lintau pulo</i>  <i>Tanjung tapua perang kuagai</i>  <i>Siwar tekebat di tiang garang</i>  <i>Nian aku</i></p>

<p>kebaro injiak burung tu kini kisak di ranting kayu mati ngancam di puncak migo kuning di situ ka dapat niru agung kesian mbak kami la di tinggal nian</p>	<p>Tunduak tepeguak nian aku Kundang lengit sedaro pulo Rindu dendam sedang berangai Terpautlah badan tinggal surang</p>
<p>5. Ampai kela Keris bosalut ampai kela Basing peraut basing perangai Siwar peranggi di palimbang Ambiaka lading kelam pagi Batan penembang bulua kasau Sampai kela Sosautnyo ading sampaikela Basing sosaut basing sosangi Ado sosangi marolah timbang lamun badan sudolah ini Batan penunggu taluan rantau.</p>	<p>6. Ulu tebat Ala ka panjang ulu tebat Takut ngan burung bereba mandi Burung bereba mandi jugo Bodepas memancung serai Umbak gemulung di muaro Apo buat Cerai bokundang apo buat Takut ading beruba ati Ading beruba ati jugo Semba begayu pulang awai dendam berulang paya sajo.</p>
<p>7. Ganjo selirang Kain putih ganjo selirang Mengawia langit-langit Langit tu nido pati siang Ujung empat belayar duo La duo mangko telabua Aiak ka ilang Rponyo ading luak ka ilang Kimbang loliwa luan ka lengit Ini ado pesan kemambang Kayu selamat kundang urang Empuak melayang jangan jauh.</p>	<p>8. Bayur sulit Be guma di rena bayur sulit Padi endiak jadi mangko masak Buliah merusak tetanaman Ngulang betanam dimasak agi Pasar bengkulu lelayuan Ado dikit Ku seding nian adolah dikit Bokundang ndiak jadi kato banyak Buliah merusak ka usuran Ngulang bekawan dimak lagi Pasang mbak dulu la malam.</p>
<p>9. Rajo ayam Kukuak songiyang rajo ayam Ingunan anak bujang penganjur bataklah nganjur ke maro rupit kebun bungo di tangan padang kembang serumpun bungo padi Kepado malam pesang siang kepado malam Mpuak banyak bintang temabuar najim ado cayo di langit Ambur ke jugo kumnang-kunang Batan peduman dalam ati.</p>	<p>10. Jalak nian Aym ku ado jalak nian ayam serawa ditambangaan Jalak ado dalam karungan Putus tali mengambur jawa Kini ngulang ku tambang di perenggi Banyak nian Penano ku bini banyak nian Sorawa duo gigangangan Katigo pulo raso ka ilang Kiro lah iluak jangko belabua Kini ngulang kemambang lagi.</p>

### **Perkembangan rejang dikalangan zaman sekarang**

- a. Dalam bentuk aslinya, tradisi begareh atau gontang-ganti pantun spontan yang terjadi saat malam kerja (sebelum pesta pernikahan) sudah sangat jarang ditemukan. Anak muda lebih familiar dengan hiburan musik kontemporer seperti organ tunggal.
- b. Kemampuan bahasa daerah yang mendalam adalah hambatan terbesar saat ini. Rejang adalah tentang bernyanyi dan menggubah sastra dengan rima yang tepat. Banyak remaja modern lebih suka berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahasa pasar yang bercampur, sehingga struktur sastra Rejang yang kompleks menjadi semakin sulit dipelajari.

### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rejang merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Serawai yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan edukatif dalam pelaksanaan adat pernikahan. Rejang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan, nasihat, ungkapan perasaan, serta nilai-nilai kehidupan melalui pantun yang dilantunkan secara musikal. Dalam prosesi pernikahan, Rejang menjadi bagian penting yang mengiringi tarian adat Andun dan berbagai tahapan adat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Rejang memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pertunjukan seni, yaitu sebagai sarana memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa isi puisi Rejang yang dibawakan dalam acara pernikahan didominasi oleh tema perpisahan, kerinduan, nasihat, harapan, serta penghormatan terhadap hubungan kekeluargaan. Pada beberapa bait seperti *Panti Tinggi*, *Kuto Bengkulu*, dan *Ulu Tebat*, tampak adanya ekspresi kesedihan akibat perpisahan dan harapan untuk bertemu kembali di masa mendatang. Sementara itu, bait seperti *Ganjo Selirang* dan *Rajo Ayum* berisi pesan moral dan petuah yang ditujukan kepada mempelai maupun masyarakat yang hadir. Dengan demikian, Rejang berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Anggraini et al. (2023) yang menyatakan bahwa Rejang merupakan seni pantun yang ditumbuhkan dan lazim ditampilkan dalam acara pernikahan serta kegiatan adat lainnya. Rejang menjadi salah satu bentuk sastra lisan yang hidup dalam masyarakat dan berfungsi sebagai media ekspresi budaya. Temuan ini juga mendukung teori sastra lisan yang menyatakan bahwa karya sastra tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pewarisan nilai, dan kontrol sosial dalam masyarakat. Melalui Rejang, masyarakat Serawai menyampaikan norma kesopanan, penghormatan kepada orang tua, serta pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, penelitian menemukan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam perkembangan Rejang pada era modern. Tradisi begareh atau saling berbalas pantun secara spontan yang dahulu menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat kini semakin jarang ditemukan. Generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern seperti musik organ tunggal dan media digital dibandingkan mempelajari sastra lisan daerah. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran budaya akibat modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi pola komunikasi serta preferensi hiburan masyarakat.

Temuan tersebut berbeda dengan kondisi masyarakat Serawai pada masa lalu, ketika Rejung menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh remaja. Pada masa itu, kemampuan berejung tidak hanya dianggap sebagai bentuk kecakapan berbahasa, tetapi juga sebagai indikator kedewasaan sosial seseorang. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain menurunnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, minimnya proses pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda, serta pengaruh media massa dan teknologi informasi yang menghadirkan berbagai bentuk hiburan baru yang lebih menarik bagi generasi muda.

Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa sastra lisan merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang memiliki fungsi edukatif, sosial, dan estetis. Rejung menjadi bukti bahwa karya sastra tradisional dapat berfungsi sebagai media pembentukan karakter melalui penyampaian pesan moral dan nilai-nilai budaya. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan informasi penting bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat adat untuk melakukan upaya pelestarian budaya melalui dokumentasi, pengajaran bahasa daerah, pelatihan berejung bagi generasi muda, serta pengintegrasian materi Rejung ke dalam pembelajaran muatan lokal.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data penelitian hanya berfokus pada tradisi Rejung dalam konteks pernikahan masyarakat Serawai sehingga belum menggambarkan penggunaan Rejung dalam kegiatan adat lainnya. Kedua, jumlah informan yang memahami dan masih aktif melakukan Rejung relatif terbatas karena sebagian besar pelaku tradisi merupakan kelompok usia lanjut. Ketiga, penelitian belum mengkaji secara mendalam aspek musikal, struktur linguistik, dan performativitas Rejung sebagai bentuk seni pertunjukan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji Rejung dari perspektif yang lebih luas, seperti analisis linguistik, semiotika, etnomusikologi, maupun kajian pendidikan budaya. Penelitian mendatang juga perlu melibatkan lebih banyak generasi muda untuk mengetahui tingkat pemahaman dan minat mereka terhadap Rejung sebagai warisan budaya daerah. Selain itu, diperlukan penelitian mengenai strategi pelestarian Rejung berbasis teknologi digital agar tradisi ini tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Rejung merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional masyarakat Serawai yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan adat pernikahan. Rejung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, nasihat, ungkapan perasaan, serta sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui bait-bait puisi yang dilantunkan dalam prosesi adat, masyarakat Serawai mengekspresikan tema-tema seperti kerinduan, perpisahan, harapan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap adat istiadat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Rejung memiliki fungsi sosial dan edukatif yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana

pembelajaran bahasa daerah, pembentukan karakter, serta penguatan identitas budaya masyarakat Serawai. Keberadaan Rejung dalam rangkaian adat pernikahan memperlihatkan hubungan yang erat antara sastra lisan, seni pertunjukan, dan kehidupan sosial masyarakat.

Namun demikian, perkembangan zaman telah menyebabkan terjadinya penurunan praktik dan pewarisan tradisi Rejung. Generasi muda saat ini cenderung lebih mengenal hiburan modern dibandingkan sastra lisan daerah, sehingga kemampuan berejung semakin berkurang. Selain itu, menurunnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu faktor yang menghambat keberlanjutan tradisi ini.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan masyarakat, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah melalui dokumentasi, pembelajaran budaya lokal, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pengenalan Rejung kepada generasi muda. Dengan demikian, Rejung dapat tetap lestari sebagai warisan budaya masyarakat Serawai dan terus menjadi bagian dari identitas budaya daerah di tengah arus modernisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (2009). *A glossary of literary terms* (8th ed.). Cengage Learning.
- Anggelina, M., Rosyidah, U., & Setyawati, A. (2023). Analisis kemampuan siswa menyelesaikan soal matematika berbentuk cerita pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 89–95.
- Anggraini, A. S., Chanafiah, Y., & Sarwono, S. (2023). Analisis struktur dan diksi dalam sastra lisan rejung suku Serawai. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(1), 149–161. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/24608>
- Dharsono. (2007). *Estetika*. Rekayasa Sains.
- Kazha, C. (2023). Analisis unsur pembangunan struktural puisi “Tiada” karya Joko Pinurbo. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial*, 1(3). <https://journal.ariphi.or.id/index.php/Aktivisme/article/view/8>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.